

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu masalah sosial yang semakin terpengaruh di era digital saat ini, terutama di kalangan remaja dan anak muda. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang dirilis melalui aplikasi Merdeka Belajar tahun 2024, terdapat lebih dari 26.000 laporan kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Bentuk perundungan yang paling banyak terjadi meliputi kekerasan verbal (45%), perundungan daring atau siber (28%), serta kekerasan fisik dan sosial (27%) (Siddiqui & Schultze Krumbholz, 2023: 56). Menurut Pichel (2021) Fenomena ini tidak terjadi secara langsung (fisik atau verbal) tetapi melalui media digital, yang membantu isolasi sosial.

Perundungan sering kali terjadi saat masa anak-anak seperti di sekolah tingkat dasar menurut Restyadiana & Febriana, (2024:110) data dari Pomisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa hingga pertengahan tahun 2024, perundungan menduduki peringkat kedua kasus pelanggaran hak anak terbanyak setelah kekerasan seksual. KPAI mencatat bahwa 70% korban perundungan biasanya terjadi pada rentang usia 12-18 tahun, yang merupakan masa penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perundungan bukan sekadar perilaku agresif, melainkan fenomena sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak.

Menurut Man (2022:3) secara sosial fenomena perundungan tidak lagi terbatas pada tindakan fisik dan lisan di lapangan sekolah semata, tetapi meluas ke kekerasan emosional, pengabaian afektif, serta perundungan dalam keluarga yang seringkali tersembunyi dan kurang mendapat perhatian publik. Dampak perundungan tersebut terhadap perkembangan psikologis korban mencakup penurunan harga diri, kecemasan, depresi, hingga potensi putus sekolah atau

munculnya pemikiran bunuh diri terutama pada masa remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan adalah isu terkini yang memengaruhi individu dalam bidang psikososial, sehingga keberadaannya dalam media, termasuk film, memerlukan analisis yang mendalam untuk mengetahui bagaimana representasi tersebut membentuk persepsi maupun tindakan sosial. Dalam konteks psikososial, perundungan dapat menghambat perkembangan identitas individu, sebagaimana dijelaskan dalam teori psikososial Erik Erikson (1950) yang membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap krusial, di mana tahap remaja (*Identity atau Role Confusion*) sering kali terganggu oleh tekanan sosial seperti perundungan (Zhang et al., 2023: 14).

Dari perspektif teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson, setiap individu menghadapi tahapan perkembangan yang ditandai oleh konflik psikososial. Tahapan seperti *industri atau inferioritas* pada masa kanak-kanak dan identitas atau kebingungan pada masa remaja sangat rentan terhadap interaksi sosial yang negatif. Perundungan yang muncul dalam keluarga dapat mengganggu penyelesaian konflik pada tahap-tahap tersebut karena tokoh mengalami inferioritas dan kebingungan identitas akibat tekanan emosional dan sosial. Analisis berdasarkan teori ini akan membuka wawasan bagaimana representasi dalam film tidak hanya memperlihatkan tindakan perundungan tetapi juga efek psikososial terhadap karakter, yang kemudian dapat dikaitkan pada perkembangan identitas dan kompetensi mereka.

Film adalah salah satu cara utama berkomunikasi secara luas di seluruh dunia. Selain dianggap sebagai suatu bentuk seni, film juga berfungsi sebagai sarana komunikasi massa untuk mengungkapkan pesan yang ada dalam Masyarakat (Isnaini et al., 2025:252). Film sebagai media hiburan sekaligus edukasi memiliki peran penting dalam merepresentasikan isu-isu sosial seperti perundungan. Salah satu karya sinematik Indonesia yang relevan adalah *Rumah untuk Alie 2025*, disutradarai oleh Herwin Novianto, yang menggambarkan perjuangan seorang remaja perempuan bernama Alie menghadapi perundungan di lingkungan sekolah dan keluarga. Melalui narasi yang emosional, film ini menyoroti bagaimana perundungan mempengaruhi

pembentukan identitas diri, rasa percaya diri, dan hubungan interpersonal, yang selaras dengan konsep tahap perkembangan Erikson seperti *Autonomy* atau *Shame and Doubt* serta *Intimacy* atau *Isolation*. Representasi ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial Indonesia, tetapi juga membuka peluang untuk analisis mendalam mengenai dinamika psikososial perundungan.

Film *Rumah untuk Alie* dipilih sebagai objek studi karena dalam cerita film ini terlihat jelas pengalaman tokoh utama yang menghadapi berbagai jenis perundungan, baik dari perlakuan kasar keluarganya maupun pengucilan sosial di sekolah. Representasi perundungan dalam konteks keluarga dianggap penting untuk diteliti karena seharusnya rumah menjadi tempat yang aman dan berperan dalam pembentukan identitas seseorang. Keberadaan film ini sebagai materi yang populer dan mudah diakses oleh masyarakat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman publik mengenai dinamika kekuasaan, norma sosial, dan efek psikologis dari perundungan.

Kajian terdahulu tentang representasi perundungan dalam media telah berlaku secara luas, terutama pada konteks sekolah dan *cyberbullying*. Beberapa penelitian lokal dan internasional menjelaskan bagaimana film atau seri televisi menggambarkan korban sebagai figur pasif, agresor sebagai antagonis yang jelas, dan intervensi yang hadir di luar pemeranan karakter utama. Namun, sangat sedikit penelitian yang menyoroti representasi perundungan dalam lingkungan sosial sebagai ruang ganda yang sekaligus menjadi akar banyak perilaku dan norma sosial. Akibatnya, penelitian yang ada cenderung mengabaikan kompleksitas hubungan kekeluargaan yang berdampak pada perkembangan psikososial tokoh yang mengalami perundungan di rumah (Knauf & Eschenbeck, 2025:2).

Penelitian-penelitian yang mengkaji pemanfaatan film sebagai modul pembelajaran menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai dinamika sosial, norma, dan empati. Film yang dirancang untuk pencegahan perundungan, serta diskusi kelas yang dipicu oleh adegan film, terbukti dapat memfasilitasi refleksi kritis dan perubahan sikap pada siswa (Melantika et al., 2025:13). Namun, penelitian

tersebut umumnya bersifat umum dan belum secara khusus menghubungkan representasi perundungan dalam film dengan kerangka teori perkembangan psikososial. Dalam pembelajaran teks ulasan, hal ini menjadi peluang untuk mengembangkan kemampuan analisis peserta didik melalui kegiatan penalaran berbasis bukti.

Peserta didik dapat diarahkan untuk menyusun teks ulasan yang mengkaji bagaimana adegan-adegan perundungan dalam film merefleksikan tahapan perkembangan psikososial menurut Erikson. Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai objek apresiasi, tetapi juga sebagai sumber analisis yang memungkinkan peserta didik memberikan penilaian secara logis, sistematis, dan sesuai dengan struktur teks ulasan. Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya cenderung masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengaitkan representasi dalam film tertentu dengan teori perkembangan psikososial secara mendalam. Sebagian besar penelitian hanya membahas perundungan atau nilai-nilai dalam film secara deskriptif, tanpa menguraikan keterkaitannya dengan tahapan perkembangan individu menurut Erikson (Muhajir, 2025:32).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kajian, khususnya dalam mengintegrasikan analisis teks ulasan dengan pendekatan psikososial secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada kemampuan mengulas karya, tetapi juga mampu mengarahkan peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi adegan-adegan dalam film berdasarkan kerangka teori yang jelas, sehingga hasil ulasan menjadi lebih mendalam, kritis, dan bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kajian, khususnya dalam mengintegrasikan analisis teks ulasan dengan pendekatan psikososial secara lebih komprehensif.

Analisis literatur mengungkap adanya celah penelitian pada titik temu antara representasi perundungan di rumah, teori psikososial Erikson, dan aplikasi film sebagai modul ajar. Kebanyakan studi representasi media tidak mendalami bagaimana interaksi dalam rumah misalnya kekuasaan orang tua terhadap anak, sabotase emosional, atau pengucilan internal keluarga

mempengaruhi perkembangan identitas dan rasa kompetensi dalam kerangka Erikson. Sebaliknya, studi pedagogis sering menjadikan film sebagai alat tanpa memperhatikan keaslian representasi dan dampak psikososial nyata terhadap karakter serta pendengar atau penonton yang mungkin mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam film

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dipilih dengan harapan mampu menangkap makna yang melekat dalam adegan-adegan film, struktur naratif, dan dialog yang menyiratkan dinamika perundungan di dalam rumah serta efek psikososial pada tokoh (Azza & Rohanda, 2025:7). Analisis wacana visual dan naratif diharapkan dapat mengungkap bagaimana film memvisualisasikan konflik batin dan identitas, serta bagaimana penonton dapat mengambil makna dari representasi tersebut. Jika memungkinkan, wawancara dengan guru atau pendidik sebagai informan tambahan akan memberikan perspektif implementatif mengenai kemungkinan penggunaan film sebagai bahan ajar dalam kelas.

Penelitian yang menempatkan film *Rumah untuk Alie* sebagai materi kajian dan bahan ajar ini bertujuan untuk menyelaraskan dikotomi antara teori dan praktik pada ranah pendidikan karakter. Signifikansi praktis dari studi ini mencakup penyediaan panduan aplikatif bagi pendidik dalam menyeleksi fragmen naratif yang representatif, memfasilitasi dialektika kelas yang kritis, serta menumbuhkan kapasitas empati dan kesadaran reflektif siswa terhadap realitas sosial. Hasil akhir dari intervensi edukatif ini diorientasikan untuk mendukung rekonstruksi lingkungan makro dan mikro (sekolah dan rumah) yang suportif bagi tumbuh kembang psikososial anak.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis representasi perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* berdasarkan teori psikososial Erik Erikson serta merumuskan implikasi pedagogis dan model pemanfaatan adegan-adegan film tersebut sebagai bahan ajar untuk pencegahan perundungan dan pendidikan karakter. Manfaat penelitian antara lain adalah memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang media, psikologi perkembangan, dan pendidikan karakter, memberikan kontribusi bagi para

pendidik dan penyusun kurikulum dalam merancang materi ajar yang kontekstual; serta membantu pembuat kebijakan pendidikan dalam menetapkan strategi pencegahan perundungan yang mencakup lingkungan rumah dan sekolah.

Permasalahan perundungan yang direpresentasikan dalam film *Rumah untuk Alie* berkaitan erat dengan kehidupan sosial peserta didik sehingga layak dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Film *Rumah untuk Alie* menampilkan berbagai bentuk perundungan, baik verbal, fisik, maupun psikologis, yang dialami tokoh utama sehingga memberikan gambaran nyata mengenai dampak perundungan terhadap kehidupan seseorang. Fenomena tersebut dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran teks ulasan karena memuat nilai-nilai kehidupan, kritik sosial, serta pesan moral yang dapat dianalisis secara mendalam oleh peserta didik. Pembelajaran ini selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia, yaitu peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks ulasan terhadap suatu karya, serta mampu mengungkapkan gagasan dan pendapat secara kritis dalam bentuk tulisan yang runtut dan logis dan modul ajar ini menggunakan kurikulum merdeka dengan model *Deep Learning*.

Melalui analisis terhadap film *Rumah untuk Alie*, peserta didik diharapkan dapat memahami isi dan unsur-unsur teks ulasan, menganalisis aspek perundungan dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam film, serta menyusun teks ulasan sesuai dengan struktur, isi, dan kaidah kebahasaan yang tepat. Dengan demikian, penggunaan film *Rumah untuk Alie* sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam menulis teks ulasan, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, kepedulian sosial, dan kesadaran terhadap bahaya perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi perundungan dalam film *Rumah untuk Alie*?
2. Bagaimana pemanfaatan perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* Karya Herwin Novianto sebagai modul ajar teks ulasan di SMA ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi perundung dalam film *Rumah untuk Alie*.
2. Menghasilkan pemanfaatan perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* Karya Herwin Novianto sebagai modul ajar teks ulasan di SMA.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat efektif mencapai tujuannya, menghasilkan laporan yang terorganisir dengan baik, dan pemanfaatan bagi semua pihak. Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dalam kajian sastra, terutama yang berhubungan dengan representasi perundungan dalam film dan penerapannya melalui teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan acuan akademik bagi peneliti lain yang berminat untuk mengeksplorasi isu yang sama pada karya sastra atau film dengan pendekatan psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pengajar, temuan dari studi ini bisa digunakan sebagai materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam memahami aspek sosial dan psikologis yang terdapat di dalam film sastra.

- b. Bagi para pelajar, penelitian ini dapat mendukung mereka untuk meningkatkan pemahaman mengenai efek dari perundungan dan membantu menumbuhkan rasa empati serta menghargai orang lain.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini bisa berfungsi sebagai sumber untuk refleksi dan pendidikan sosial agar lebih memahami betapa pentingnya menciptakan lingkungan tanpa perundungan.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**